



MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS DENGAN MENGOPTIMALKAN LANGKAH-LANGKAH MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING(CTL) SISWA KELAS VII.3 SMP NEGERI 16 BATAM TAHUN PELAJARAN 2019/2020

Yessy Wasti

Smp Negeri 16 Batam

E-mail: yessywasti16@gmail.com

Article History:

Received:02-05-2023

Revised: 12-05-2023

Accepted:20-05-2023

Keywords:

Hasil Belajar, Model Pembelajaran

Contextual Teaching And Learning (CTL)

Abstract: Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VII.3 semester ganjil SMP Negeri 16 Batam tahun pelajaran 2019/2020 melalui model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL). Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus dengan penggunaan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam pembelajaran IPS, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar IPS pada siswa kelas VII.3 semester ganjil SMP Negeri 16 Batam tahun pelajaran 2019/2020 setelah dilaksanakannya pembelajaran dengan penggunaan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL). Hal tersebut terlihat dari hasil tes siswa yang semakin meningkat dalam setiap siklusnya, yaitu nilai rata-rata hasil pengamatan pada siklus I 69,45 dan meningkat menjadi 81,77 pada siklus II. Dan dilihat dari hasil tes pada siklus I diketahui 8 dari 44 siswa telah mencapai nilai KKM (76), dan meningkat pada siklus II dimana 36 dari 44 siswa telah berhasil mencapai nilai KKM (76). Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dengan menggunakan 2 siklus tersebut, ternyata hipotesis yang telah dirumuskan terbukti kebenarannya artinya ternyata langkah-langkah model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VII.3 semester ganjil SMP Negeri 16 Batam tahun pelajaran 2019/2020.

© 2023 SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah

PENDAHULUAN

Mutu pendidikan sangat erat hubungannya dengan kualitas luaran atau lulusan. Lulusan yang berkualitas merupakan bukti keberhasilan proses belajar mengajar yang dilaksanakan. Untuk menilai mutu pendidikan, umumnya harus dilakukan dengan menilai keberhasilan siswa. Mutu siswa dapat dilihat pada tingginya tingkat hasil belajar siswa atau berhasil tidaknya siswa menguasai kemampuan dan keterampilan yang diajarkan. Prestasi belajar atau keberhasilan tersebut sangat dipengaruhi oleh kemampuan

guru selaku ujung tombak pendidikan untuk menyiapkan suasana pembelajaran yang berkualitas pula.

Menurut Fuad Abdul Hamied, Pembina ISPI dan Direktur Sekolah Pascasarjana UPI (2008) dalam Makalah Seminar Nasionalnya di Purwokerto menyampaikan bahwa pendidik dalam menjalankan tugasnya harus mengajar dengan teknologi. Ada tiga kemelekan yang diperlukan dalam hal ini: information literacy, media literacy, dan ICT literacy. Pertama: Information literacy atau kemelekan informasi ditandai dengan kemampuan mengakses informasi secara efisien dan efektif, mengevaluasi informasi secara kritis dan kompeten, dan menggunakan informasi secara akurat dan kreatif guna menangani isu atau permasalahan yang dihadapi. Selain itu kemelekan informasi ditandai dengan pemahaman fundamental berkenaan dengan isu etis dan legal dalam hal mengakses dan menggunakan informasi. Kedua, kemelekan media ditunjukkan dengan pemahaman bagaimana media itu dibentuk, untuk maksud apa, dan menggunakan alat, ciri dan konven siapa. Selain itu individu yang melek media bias mengamati bagaimana orang menafsirkan pesan secara berbeda, bagaimana nilai-nilai dan pandangan diliput atau disisihkan, dan bagaimana media bias mempengaruhi keyakinan dan perilaku. Begitu juga orang yang melek media itu akan mempunyai pemahaman mendasar berkenaan dengan isu etis dan legal sekaitan dengan media itu sendiri. Ketiga, dengan ICT literacy atau kemelekan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), seseorang akan menggunakan teknologi digital, alat komunikasi dan atau jejaring yang tepat untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, dan membuat informasi agar bias berfungsi dalam ekonomi berbasis pengetahuan. Ia juga akan mampu menggunakan teknologi sebagai alat untuk meneliti, mengorganisasikan, mengevaluasi, dan mengomunikasikan informasi, dan tentu saja pemahaman berkenaan dengan isu etis dan legal yang berkaitan dengan ini.

Dalam proses interaksi belajar mengajar, guru tidak harus terpaku dengan menggunakan satu metode, tetapi harus menggunakan metode yang bervariasi agar jalan pengajaran tidak membosankan, tetapi menarik perhatian peserta didik. Penggunaan metode yang bervariasi akan menguntungkan proses interaksi belajar mengajar bila penggunaan metode/model pembelajaran itu tepat dengan situasi yang mendukungnya.

Mengutip apa yang disampaikan Trianto (2008: 3) bahwa masalah yang dihadapi oleh guru di dunia pendidikan saat ini adalah kecenderungan proses pembelajaran yang masih bersifat konvensional, dalam arti pembelajaran yang dilakukan guru tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar. Dalam hal ini siswa tidak diajarkan belajar memahami bagaimana belajar, berpikir, dan memotivasi diri sendiri agar dapat membantu siswa memahami materi ajar dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Hal-hal tersebut adalah kondisi-kondisi yang diharapkan dari pihak guru untuk diterapkan dalam proses pelaksanaan pembelajaran di kelas. Namun kenyataan yang biasa terjadi di lapangan sangat jauh berbeda dengan yang diinginkan, banyak faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan peserta didik dalam belajar. Berdasarkan hasil observasi peneliti selaku guru di SMP Negeri 16 Batam terhadap siswa kelas VII.3, rata-rata nilai yang diperoleh siswa baru mencapai rata-rata 64,77, nilai tersebut masih jauh di bawah KKM mata pelajaran IPS di sekolah ini yaitu 76. Dari kegiatan yang dilakukan terdapat beberapa permasalahan dalam pembelajaran. Permasalahan tersebut di antaranya rendahnya kesiapan siswa untuk mengikuti pelajaran, ini terlihat dari anak kurang aktif mengikuti kegiatan belajar mengajar pada awal proses pembelajaran dan kurang bergairah

dalam mengikuti proses belajar mengajar. Siswa yang kemampuannya kurang, terlihat belum siap belajar yang ditandai siswa tersebut sedikit malas untuk mengerjakan apa yang ditugaskan guru. Siswa tidak mempunyai motivasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Mengatasi permasalahan yang ada, salah satu model pembelajaran yang tepat dalam menunjang pencapaian tingkat hasil siswa adalah model Contextual Teaching and Learning (CTL). Model pembelajaran ini dianggap efektif karena menekankan pada keaktifan siswa dalam memecahkan permasalahan yang ada. Model ini memang telah dipersiapkan dengan terencana oleh guru, yang dalam pelaksanaannya akan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran di SMP Negeri 16 Batam.

Berdasarkan semua uraian di atas, peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar IPS Dengan Mengoptimalkan Langkah-Langkah Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Siswa Kelas VII.3 Semester Ganjil SMP Negeri 16 Batam Tahun Pelajaran 2019/2020”.

Rumusan Masalah

Mengacu pada apa yang dipaparkan dalam latar belakang masalah, maka rumusan masalah yang dapat disampaikan:

Apakah dengan mengoptimalkan langkah-langkah model pembelajaran Contextual Teaching And Learning(CTL) dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VII.3 semester ganjil SMP Negeri 16 Batam tahun pelajaran 2019/2020

Tujuan Penelitian

Rumusan masalah penelitian menjadi acuan dalam penulisan tujuan. Untuk itu tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VII.3 semester ganjil SMP Negeri 16 Batam tahun pelajaran 2019/2020 setelah mengoptimalkan langkah-langkah model pembelajaran Contextual Teaching And Learning dalam pembelajaran.

Manfaat Penelitian

Segala upaya yang dilaksanakan tentu akan membuahkan hasil bermanfaat sebagai buah dari kegiatan. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
Hasil penelitian dapat dijadikan sumber informasi dan referensi bagi akademisi/lembaga pendidikan guna kepentingan perbaikan kondisi pembelajaran ke arah yang lebih baik.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi siswa, pendekatan model CTL dapat mempermudah mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari yang dapat menumbuhkembangkan kemampuan berpikir logis dan kritis, berbuat lebih terampil, dan bersikap lebih kreatif dalam membangun pengetahuannya.
 - b. Bagi guru, CTL membantu menggali ide-ide kreatif dan inovatif dalam membantu siswa memecahkan masalah yang dihadapinya serta dapat meningkatkan kualitas dan kreativitas dalam mencari model pembelajaran yang efektif untuk dimanfaatkan membantu peserta didik meraih harapan yang dicita-citakan.
 - c. Bagi kepala sekolah, pengalaman keberhasilan guru dalam pelaksanaan model pembelajaran bisa dijadikan acuan untuk memberikan saran kepada guru lain dalam memecahkan masalah dalam proses pembelajaran.

LANDASAN TEORI

Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar (Anni et al. 2005). Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada pada yang di pelajari oleh pembelajar. Hasil belajar yang dicapai oleh siswa di sekolah merupakan tujuan dari kegiatan belajarnya. Berkenaan dengan tujuan ini, Bloom dalam Anni et al. (2005) mengemukakan taksonomi yang mencakup tiga kawasan, yaitu kawasan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pembelajaran ranah kognitif berkaitan dengan hasil pengetahuan, kemampuan dan kemahiran intelektual. Ranah kognitif mencakup beberapa kategori yaitu: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.

Krathwohl dalam Anni et al. (2005) menyatakan pembelajaran ranah afektif merupakan hasil belajar yang paling sukar diukur. Tujuan pembelajaran ini berhubungan dengan perasaan, sikap, minat, dan nilai. Kategori tujuan pembelajaran afektif yaitu: penerimaan, penilaian, pengorganisasian dan pembentukan pola hidup.

Tujuan pembelajaran ranah psikomotorik menunjukkan adanya kemampuan fisik seperti keterampilan motorik dan syarat, manipulasi objek, dan koordinasi syaraf. Menurut Elizabeth Simpson dalam Anni et al. (2005) kategori jenis perilaku untuk ranah psikomotorik adalah: persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian dan kreativitas.

Beberapa pendapat di atas, menggambarkan bahwa hasil belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan yang merupakan hasil dari aktivitas belajar yang ditunjukkan dalam bentuk angka-angka seperti yang dapat dilihat pada nilai rapor. Hasil belajar juga diartikan sebagai tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti proses pembelajaran sesuai dengan program pendidikan yang ditetapkan.

Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning

Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar (Istarani, 2012).

Model mengajar dapat diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi peserta didik, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas dalam setting pengajaran atau setting lainnya (Jihad dan Harris, 2012).

Mengantisipasi beragamnya karakteristik siswa dan ragam gaya belajar yang sesuai untuk mereka agar dapat menerima pelajaran dengan baik dan bermakna maka perlu diupayakan suatu model pembelajaran yang dapat mengakomodasi hal tersebut. Salah satu model yang dapat dijadikan alternatif pilihan bagi para guru adalah Contextual Teaching And Learning(CTL).

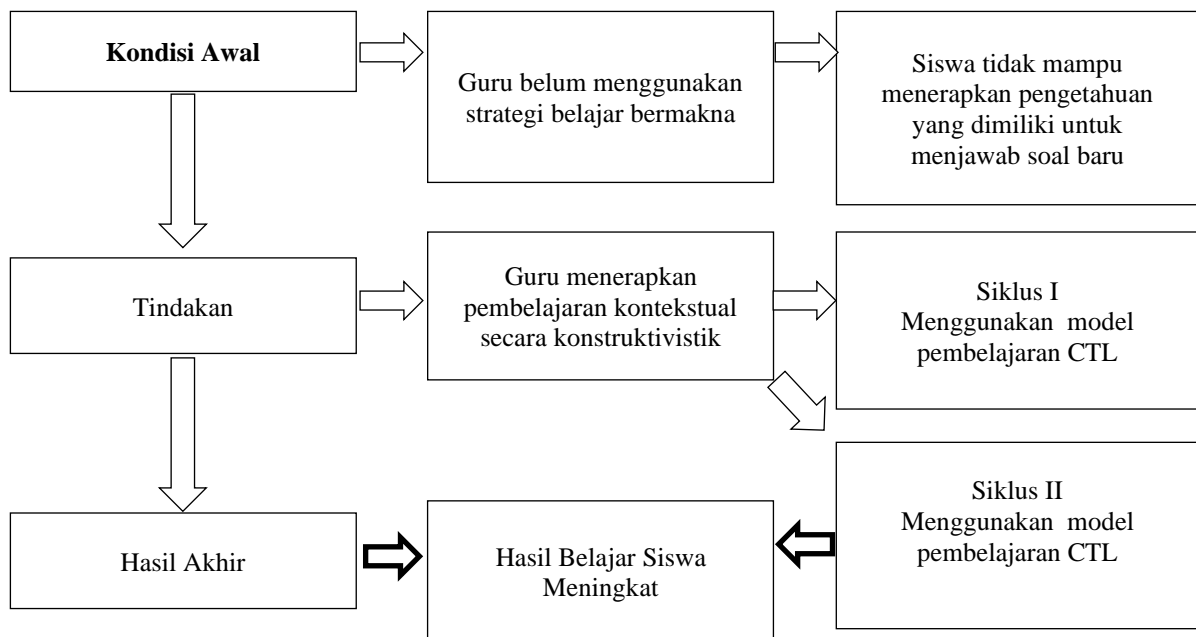
CTL didasarkan pada filosofi bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Konsep belajar yang mengaitkan antara materi yang diajar dengan situasi dunia nyata siswa perlu dilakukan guru (Depdiknas, 2002: iii). CTL berakar pada sebuah pandangan baru Elaine B. Johnson (2011: 31). Selanjutnya pada halaman 58 dan 73 ditulis bahwa CTL adalah sebuah sistim yang merangsang otak untuk

menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. CTL adalah sistim pengajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan-muatan akademik dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa. Dalam CTL ada Learning Community. Dengan bekerjasama, para siswa terbantu dalam menemukan persoalan, merancang rencana dan mencari pemecahan masalah. Bekerjasama akan membantu mereka mengetahui bahwa saling mendengarkan akan menuntun pada keberhasilan. Apabila siswa dapat mengaitkan isi dari mata pelajaran dengan pengalaman mereka sendiri, mereka bisa dikatakan menemukan makna dan makna memberi mereka alasan untuk belajar.

Penggunaan model-model pembelajaran juga merupakan hal yang sangat penting dalam upaya memajukan suatu bidang tertentu. Model sangat berkaitan dengan teori. Model merupakan suatu analog konseptual yang digunakan untuk menyarankan bagaimana meneruskan penelitian empiris sebaiknya tentang suatu masalah. Jadi model merupakan suatu struktur konseptual yang telah berhasil dikembangkan dalam suatu bidang dan sekarang diterapkan, terutama untuk membimbing penelitian dan berpikir dalam bidang lain, biasanya dalam bidang yang belum begitu berkembang (Mark 1976 dalam Ratna WilisDahar, 1989: 5).

Kerangka Berpikir

Pada dasarnya teori membantu peneliti melihat deskripsi teoritis secara sistimatis dan dapat membantu peneliti merancang kerangka pemikiran penelitian atau kerangka operasional penelitian sebagai dasar masalah yang ingin diteliti. Kerangka pemikiran penelitian menjelaskan secara teoritis model konseptual variabel penelitian (Iskandar, 2011: 58)



Gambar 01. Bagan Kerangka Berpikir

Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan yang dapat dirumuskan berkaitan dengan bahasan di atas adalah: “Pelaksanaan langkah-langkah model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* dengan optimal dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VII.3 semester ganjil SMP Negeri 16 Batam tahun pelajaran 2019/2020.”

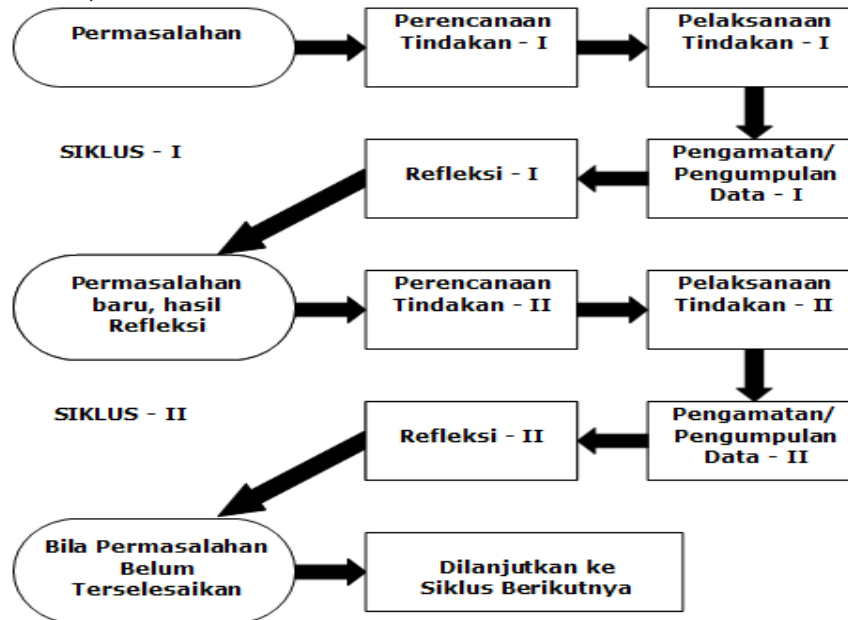
METODE PENELITIAN

Setting/Lokasi Penelitian

Kelas VII.3 semester ganjil SMP Negeri 16 Batam tahun pelajaran 2019/2020 merupakan lokasi penelitian tindakan kelas ini, dimana lingkungan sekolah ini sangat aman karena hubungan antar warga sekolah dengan tetangga di lingkungan sekolah serta dengan tokoh-tokoh masyarakat sangat baik.

Rancangan Penelitian

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini mempergunakan rancangan dari Depdiknas (2011: 12).



Gambar 02. Rancangan Penelitian Tindakan Kelas (Depdiknas, 2011: 12)

Adapun tahapan-tahapannya adalah:

1) Perencanaan Tindakan

Tahapan perencanaan ini disusun berdasarkan hasil studi pendahuluan, pada siklus ke-I perencanaan disusun berdasarkan refleksi observasi awal, perencanaan siklus ke-II disusun berdasarkan siklus ke-I, dan begitu seterusnya sampai tujuan dari penelitian tercapai dengan hasil yang memuaskan. Pada tahap perencanaan diputuskan apa yang akan menjadi fokus pembelajaran, teknik, dan evaluasi yang akan digunakan.

2) Pelaksanaan Tindakan

Tahap ini adalah tahap berlangsungnya kegiatan pembelajaran yang sebelumnya sudah dipersiapkan dan direncanakan dengan baik pada tahap perencanaan. Dalam melaksanakan tindakan ini peneliti akan melakukan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun dan terfokus pada tujuan

dari dilakukannya penelitian, yaitu meningkatkan hasilbelajar IPS siswa. Tindakan ini peneliti lakukan apa adanya, artinya tindakan itu tidak direkayasa untuk kepentingan penelitian, tetapi dilaksanakan sesuai dengan program pembelajaran keseharian.

3) Pengamatan/Pengumpulan Data

Pengamatan ini dilakukan oleh guru setelah proses pembelajaran. Pengamatan ini menjadi acuan untuk melaksanakan siklus berikutnya. Setelah proses pembelajaran berakhir, guru memberikan tes hasilbelajar IPS. Hasil tes akan menjadi acuan pelaksanaan siklus berikutnya.

4) Refleksi

Pada tahapan refleksi peneliti melakukan identifikasi untuk memperbaiki pembelajaran pada tindakan siklus selanjutnya. Hasil dari refleksi menjadi acuan untuk tahap perencanaan pada siklus selanjutnya dan seterusnya sampai mencapai hasil yang diharapkan. Refleksi yang dilakukan yaitu melihat berbagai kekurangan saat dilakukan tindakan, sehingga dari hasil refleksi dapat dicatat berbagai kekurangan dan dapat dijadikan dasar dalam penyusunan rencana ulang. Pada tahap ini, peneliti melakukan identifikasi untuk memperbaiki pembelajaran pada siklus selanjutnya.

Waktu Penelitian

Dari bulan Juli sampai bulan September 2017 penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan. Waktu pelaksanaannya ditampilkan pada table jadwal penelitian di bawah ini.

Tabel 02 Jadwal PenelitianTindakanKelas

No	Kegiatan	Juli 2017					Agustus 2017					September 2017				
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
1.	Penyusunan proposal dan pelaksanaan kegiatan awal				■	■										
2.	Perencanaan tindakan I					■										
3.	Pelaksanaan tindakan I							■								
4.	Pengamatan/pengumpulan data I							■								
5.	Refleksi I							■								
6.	Perencanaan tindakan II								■							
7.	Pelaksanaan tindakan II									■						
8.	Pengamatan/pengumpulan data II									■						
9.	Refleksi II									■						
10.	Penulisan laporan/penjilidan										■	■	■	■	■	

MetodePengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data penelitianinidigunakan teshasilbelajar IPS.

MetodeAnalisis Data

Metode yang digunakan untuk menganalisis data hasil penelitian ini adalah analisis deskriptif. Untuk data kuantitatif dianalisis dengan mencari mean, median, modus, membuat interval kelas dan melakukan penyajian dalam bentuk tabel dan grafik.

IndikatorKeberhasilanPenelitian

Batas keberhasilan dalam penelitian yang menandai bahwa penelitian tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya disusun dalam sebuah indikator keberhasilan. Untuk penelitian ini diusulkan pada siklus I mencapai nilai rata-rata 76 dan siklus II mencapai

nilai rata-rata 76 atau lebih dengan tingkat ketuntasan belajar secara kelompok mencapai presentase minimal 80%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian tindakan menggunakan model pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) ini diperoleh dari penelitian tindakan di SMP Negeri 16 Batam di kelas VII.3 semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020.

Pelaksanaan tindakan penelitian menggunakan dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Untuk lebih jelasnya pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Siklus I

1) Perencanaan Tindakan I

Desain pembelajaran pada siklus pertama ini diterapkan pada materi pembelajaran IPS "Letak dan Luas Indonesia". Beberapa persiapan yang dilakukan sebelum melakukan tindakan yaitu:

- a. Menyusun RPP mengikuti alur model pembelajaran Contextual Teaching and Learning.
- b. Menyiapkan bahan-bahan pendukung pembelajaran seperti peta, LCD proyektor dan komputer serta tayangan slide Power point dan buku sumber penunjang pembelajaran yang dilakukan.
- c. Membaca teori-teori tentang model pembelajaran Contextual Teaching and Learning untuk dapat dilaksanakan dengan benar di lapangan.
- d. Membuat soal-soal penilaian yang berhubungan dengan kompetensi Dasar mata pelajaran IPS.
- e. Membaca dengan baik pedoman-pedoman yang diberikan oleh Departemen pendidikan dalam menyusun perencanaan agar mampu nanti melakukan pembelajaran sesuai harapan.

2) Pelaksanaan Tindakan I

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin, 7 Agustus 2017. Sebelum pelaksanaan pembelajaran berlangsung peneliti terlebih dahulu menyiapkan peralatan agar pemakaian media pembelajaran berjalan dengan lancar. Peralatan yang disiapkan yaitu laptop, LCD proyektor, rol kabel dan screen proyektor. Setelah itu peserta didik dikondisikan untuk mengikuti proses pembelajaran, adapun serangkaian kegiatan pada pertemuan pertama siklus I sebagai berikut:

- a. Membawa semua persiapan ke kelas
- b. Memulai pelaksanaan pembelajaran dengan pembelajaran pendahuluan yaitu: mengucapkan salam, berdoa, melakukan absensi, memotivasi siswa agar giat belajar, melakukan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran dan garis-garis besar kegiatan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual, membagi siswa menjadi 6 kelompok.
- c. Melakukan pembelajaran inti eksplorasi dengan cara:
 - 1) Siswa diminta mengamati tayangan materi pembelajaran berkaitan dengan "Letak dan Luas Indonesia" yang telah disiapkan guru, kemudian siswa pada masing-masing kelompok ditugaskan untuk memberikan pendapatnya tentang materi yang ditugaskan. Hal tersebut dimaksudkan untuk menggali pengetahuan yang sudah dimiliki siswa untuk dipadukan

dengan pengetahuan baru yang akan disampaikan guru. Pertanyaan menyangkut pernahkah menggunakan peta, apa yang dilakukan jika akan menuju tempat yang belum diketahui, komponen apa yang ada pada peta, apa fungsi dari masing-masing komponen kelengkapan peta, mengapa Indonesia selalu disinari matahari, dimanakah letak Indonesia, negara-negara manakah yang berbatasan dengan Indonesia, apakah letak Indonesia strategis, apa implikasi letak Indonesia terhadap kehidupan masyarakat Indonesia, serta penjelasan lain yang berhubungan dengan produk yang ditugaskan.

- 2) Guru memfasilitasi terjadinya interaksi antarpeserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya.
 - 3) Melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.
- d. Melakukan pembelajaran inti elaborasi dengan cara:
- 1) Siswa melakukan diskusi kelompok untuk merumuskan pertanyaan-pertanyaan tentang hal-hal yang ingin diketahui dari hasil pengamatan tersebut.
 - 2) Salah satu siswa diminta mewakili kelompoknya untuk menulis rumusan pertanyaan dari kelompoknya.
 - 3) Siswa berdiskusi dengan kelompoknya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan.
 - 4) Siswa mengumpulkan informasi dari berbagai sumber seperti buku, peta, dan internet, dan memanfaatkan perpustakaan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan.
 - 5) Siswa mengolah dan menganalisis informasi yang telah dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan yang ditugaskan dalam kelompok.
 - 6) Siswa berdiskusi dengan kelompoknya untuk menarik kesimpulan dari jawaban atas pertanyaan yang harus diselesaikan. Guru menugaskan siswa untuk menunjukkan jawaban secara langsung (pemodelan) atas beberapa pertanyaan yang diajukan agar siswa lebih cepat mengerti.
- e. Melakukan pembelajaran inti konfirmasi dengan cara:
- 1) Memberikan umpan balik positif dan penguatan terhadap keberhasilan peserta didik.
 - 2) Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber.
 - 3) Memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar. Guru menjadi narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar; membantu menyelesaikan masalah; memberi acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi; memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif.
- f. Melakukan kegiatan pembelajaran penutup dengan cara:
- 1) Guru bersama siswa membuat kesimpulan tentang materi pembelajaran pada hari ini.
 - 2) Guru memberikan test secara lisan kepada siswa untuk mengukur tingkat perhatian dan penerimaan siswa terhadap pelajaran yang disampaikan.

- 3) Guru menugaskan siswa melakukan pengamatan untuk pertemuan berikutnya.
 - 4) Menutup pelajaran dengan doa bersama
 Pertemuan kedua sebelum melakukan pengambilan data pada siklus I dilaksanakan pada hari Selasa, 8 Agustus 2017. Kegiatan pembelajaran sudah berjalan lancar, proses pembelajaran telah membuat siswa mulai menyadari akan pentingnya kerjasama dalam menyelesaikan satu permasalahan (learning community). Aktivitas belajar semakin bertambah seiring perkembangan daya serap siswa terhadap materi yang diajarkan. Ini terbukti dari semakin banyak siswa yang mulai mengajukan pertanyaan (questioning). Guru melakukan pembimbingan sambil melakukan tindakan pengamatan jalannya proses pembelajaran yang dilakukan siswa. Karena tindakan dilakukan pada kelas sendiri, guru selaku peneliti lebih mengenal situasi dan kondisi kelas, lebih mengenal siswa yang kurang dan perlu dibenahi, sehingga jalannya pengamatan proses menjadi lebih mudah. Untuk beberapa pertanyaan yang membutuhkan pemodelan (modelling), guru memilih siswa untuk melakukan peragaan sesuai materi yang ditugaskan. Dengan melakukan pengamatan sendiri, melakukan pengkajian dan menyusun pertanyaan yang harus dijawab, curah pendapat (brainstorming) akan memungkinkan siswa untuk menemukan sendiri (inkuiri) jawaban dari pertanyaan yang telah diajukan. Sehingga siswa dapat memperoleh pemahaman secara sistematis dan konstruktivis dari pelajaran yang dijalaninya. Sudah tentu hal itu semakin bermakna bagi siswa dalam semakin lama melekat dalam ingatannya.
- 3) Pengamatan/Pengumpulan Data Siklus I
 Pengamatan dilakukan setelah proses pembelajaran dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan memberikan tes hasil belajar. Dalam pengamatan ini peneliti mengawasi siswa dengan ketat agar tidak ada siswa yang bekerjasama dalam mengerjakan soal.
 Berdasarkan tabel di atas tampak bahwa terdapat 36 siswa yang belum tuntas (memperoleh nilai kurang dari 76) dan 8 siswa tuntas belajar (memperoleh nilai > 76). Prosentase ketuntasan dari seluruh jumlah siswa adalah 18,18%.
- 4) Refleksi Siklus I
 Data yang telah diperoleh kemudian dilakukan analisis kuantitatif sederhana. Sehubungan dengan data yang diperoleh berupa angka maka agar data tersebut menjadi bermakna, peneliti terlebih dahulu ingin mengungkapkan kemampuan sentral siswa pada angka berapa agar dapat mengetahui tingkat kemampuan rata-rata siswa. Penjelasan selanjutnya adalah menyangkut pemusatan data yang telah diperoleh dilakukan dengan mencari:
 1. Rata-rata (mean)
 Rata-rata dicari dengan rumus:

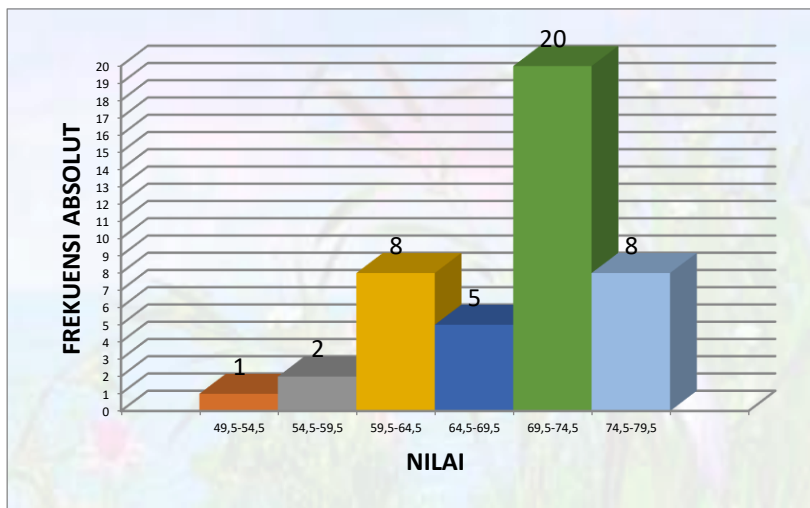
$$\frac{\text{Jumlah nilai}}{\text{Jumlah siswa}} = \frac{3056}{44} = 69,45$$
 2. Median (titik tengahnya)
 Median dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengetahui rata-rata kemampuan siswa secara klasikal. Cara yang dilakukan adalah dengan mengurut data/nilaisiswa dari yang terkecil sampai terbesar. Setelah diurut karena jumlahnyagenap (jumlah siswa 44) maka nilai nomor 22 dan 23

dijumlahkankemudiandibagidua. Untuk median yang diperoleh dari data siklus I dengan menggunakan caratersebut adalah: 72.

3. Modus (angka yang paling banyak/paling sering muncul)
Modus adalah angka yang paling banyak muncul dari data yang telah diperoleh. Setelah diurutkan tersebut adalah: 74.
4. Setelah mengetahui pemusatan data pada hasil penelitian yang diperoleh. Peneliti melanjutkan dengan penyajian data dalam bentuk tabel dan grafik. Untuk bisa menampilkan grafik maka penyusunan tabel dalam bentuk data bergolong dihitung, dengan langkah sebagai berikut.
 1. Banyak kelas (K) $= 1 + 3,3 \times \log(n)$
 $= 1 + 3,3 \times \log 44$
 $= 1 + 3,3 \times 1,64$
 $= 1 + 5,41 = 6,41 \rightarrow 6$
 2. Rentang kelas (r) $= \text{skor maksimum} - \text{skor minimum}$
 $= 78 - 50$
 $= 28$
 3. Panjang kelas interval (i) $= \frac{r}{K} = \frac{28}{6} = 4,7 \rightarrow 5$
 4. Tabel 05. Data Kelas Interval Siklus I

No Urut	Interval	Nilai Tengah	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1	50 – 54	52,0	1	2,27
2	55 – 59	57,0	2	4,55
3	60 – 64	62,0	8	18,18
4	65 – 69	67,0	5	11,36
5	70 – 74	72,0	20	45,45
6	75 – 79	77,0	8	18,18
Total			44	100

5. Penyajiandalambentukgrafik



Gambar 03. Grafik Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VII.3 Semester Ganjil SMP Negeri 16 Batam Tahun Pelajaran 2019/2020 Siklus I

Saat proses pelaksanaan tindakan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berlangsung, guru maupun siswa telah melaksanakan pembelajaran dengan baik. Proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, sudah mampu meningkatkan perhatian, aktivitas, dan hasil belajar siswa. Bukti yang ditunjukkan pada hasil belajar sebelumnya menunjukkan terjadi peningkatan nilai rata-rata siswa. Namun, karena keberhasilan indikator penelitian menetapkan siswa harus mencapai nilai rata-rata 76 dengan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai sebesar 80% maka hasil tersebut masih dinilai kurang berhasil, karena itu pemberian tindakan harus dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Di samping terjadinya peningkatan beberapa siswa, masih ditemukan adanya kendala dalam pelaksanaannya. Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus 1 ini, peneliti melihat adanya permasalahan antara lain sebagai berikut:

- a) Siswa masih banyak yang belum memahami materi yang telah disampaikan karena model pembelajaran baru diterapkan dan membutuhkan waktu penyesuaian untuk penjelasan langkah-langkahnya kepada siswa.
- b) Siswa masih merasa terlihat ragu untuk bertanya, mengemukakan pendapat/berargumen.
- c) Jumlah kuis yang ditampilkan kurang variatif, sehingga kurang mendorong siswa menjawab pertanyaan.
- d) Masih ada beberapa siswa yang perhatiannya tidak fokus pada pelajaran sehingga masih membicarakan hal lain kepada temannya.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selaku guru, maka perlu dilakukan perbaikan atau penyempurnaan tindakan berdasarkan kekurangan yang ada untuk diterapkan pada siklus 2. Upaya yang perlu ditingkatkan adalah sebagai berikut:

- a) Memotivasi siswa yang masih kurang untuk mengemukakan pendapat dengan pancingan masalah yang sering dialami.
- b) Menampilkan dan menambah jumlah kuis interaktif dan variatif dengan disertai respon jawaban untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa.
- c) Menjelaskan materi sesuai langkah *Contextual Teaching and Learning* secara perlahan agar siswa lebih mudah memahaminya.
- d) Membimbing siswa yang masih kurang untuk mengkonstruksi pemahamannya dengan bantuan pengetahuannya yang telah ada, sehingga siswa lebih mudah mengerti materi pelajaran yang sedang dipelajari.

Temuan itulah yang digunakan peneliti untuk menyempurnakan tindakan pada siklus berikutnya. Dengan pengalaman pada siklus sebelumnya, peneliti yakin mampu menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dengan lebih efektif dan efisien sehingga prestasi belajar siswa dapat ditingkatkan.

2. Siklus II

1. Perencanaan Tindakan II

Pertemuan pertama pada siklus II dilaksanakan pada hari Senin, 21 Agustus 2017. Sebelum pelaksanaan pembelajaran berlangsung peneliti terlebih dahulu menyiapkan peralatan agar pemakaian media pembelajaran berjalan dengan lancar. Peralatan yang disiapkan yaitu

laptop, LCD proyektor, rol kabel dan screen proyektor untuk menampilkan gambar materi “Potensi Sumber Daya Alam dan Kemaritiman Indonesia” yang harus dibahas siswa. Setelah itu peserta didik dikondisikan untuk mengikuti proses pembelajaran, adapun pertemuan yang telah disusun pada siklus II sebagai berikut:

- a. Menyusun RPP mengikuti alur model *Contextual Teaching and Learning*
- b. Menyiapkan bahan-bahan pendukung pembelajaran seperti materi ajar, media pembelajaran, alat dan sarana penunjang pembelajaran lainnya.
- c. Membaca teori-teori tentang model *Contextual Teaching and Learning* terutama menyangkut pengelolaan kelas yang berhubungan dengan penerapan langkah *Contextual Teaching and Learning*.
- d. Membuat soal-soal penilaian yang berhubungan dengan kompetensi dasar mata pelajaran IPS.
- e. Perencanaan hampir sama dengan siklus I, hanya titik fokus perhatian peneliti pada beberapa kekurangan yang dialami sebelumnya.

2) Pelaksanaan Tindakan II

- a. Guru membawasemuapersiapankekelas.
- b. Memulai pelaksanaan pembelajaran dengan pembelajaran pendahuluan yaitu: mengucapkan salam, melakukan absensi,
Memotivasi siswa agar giat belajar, melakukan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran serta cakupan materi yang sedang diajarkan.
- c. Melakukan pembelajaran inti eksplorasi dengan cara:
 - 1) Siswa diminta mengamati gambar peta dan data potensi sumber daya alam yang telah disiapkan guru, kemudian siswa pada masing-masing kelompok ditugaskan untuk memberikan pendapatnya tentang materi yang ditugaskan. Hal tersebut dimaksudkan untuk menggali pengetahuan yang sudah dimiliki siswa untuk dipadukan dengan pengetahuan baru yang akan disampaikan guru. Pertanyaan menyangkut apa yang kalian gunakan untuk menulis, dari manakah bahan-bahan yang digunakan untuk menulis, apakah bahan-bahan tersebut tersedia di Indonesia, apa saja potensi sumberdaya alam hutan yang dimiliki oleh Indonesia, dimanakah sumberdaya alam hutan tersebar, apa digunakan oleh ibu kalian untuk memasak, bahan apa saja yang digunakan untuk memasak, dari manakah bahan-bahan yang digunakan untuk alat memasak, apakah bahan-bahan tersebut tersedia di Indonesia, apa saja potensi sumberdaya alam tambang yang dimiliki oleh Indonesia, serta dimanakah sumberdaya alam tambang tersebar.
 - 2) Guru melibatkan siswa secara aktif mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari.
 - 3) Memfasilitasi peserta didik melakukan latihan atau uji pengetahuan dan pemahaman tentang materi pelajaran IPS yang sedang dibahas.
- d. Melakukan pembelajaran inti elaborasi dengan cara:

- 1) Siswa melakukan diskusi kelompok untuk merumuskan pertanyaan-pertanyaan tentang hal-hal yang ingin diketahui dari hasil pengamatan tersebut.
 - 2) Salah satu siswa diminta mewakili kelompoknya untuk menulis rumusan pertanyaan dari kelompoknya.
 - 3) Siswa berdiskusi dengan kelompoknya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan.
 - 4) Siswa mengumpulkan informasi dari berbagai sumber seperti buku, peta, dan internet, dan memanfaatkan perpustakaan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan.
 - 5) Siswa mengolah dan menganalisis informasi yang telah dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan yang ditugaskan dalam kelompok.
 - 6) Siswa berdiskusi dengan kelompoknya untuk menarik kesimpulan dari jawaban atas pertanyaan yang harus diselesaikan. Guru menugaskan siswa untuk menunjukkan jawaban secara langsung (pemodelan) atas beberapa pertanyaan yang diajukan agar siswa lebih cepat mengerti.
- e. Melakukan pembelajaran inti konfirmasi dengan cara:
- 1) Memberikan umpan balik positif dan penguatan terhadap keberhasilan peserta didik.
 - 2) Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber.
 - 3) Memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar. Guru menjadi narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar; membantu menyelesaikan masalah; memberi acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi; memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif.
- f. Melakukan kegiatan pembelajaran penutup dengan cara:
- 1) Guru bersama siswa membuat kesimpulan tentang materi pembelajaran pada hari ini.
 - 2) Guru memberikan test secara lisan kepada siswa untuk mengukur tingkat perhatian dan penerimaan siswa terhadap pelajaran yang disampaikan.
 - 3) Guru menugaskan siswa melakukan pengamatan untuk pertemuan berikutnya.
 - 4) Menutup pelajaran dengan doa bersama

Dengan semakin terstrukturanya penyampaian, tugas dan semakin teraturanya pekerjaan yang harus dilakukan, siswa semakin baik dalam menerima pelajaran yang disampaikan. Pada pertemuan kedua yang dilaksanakan pada tanggal 22 Agustus 2017, kegiatan pembelajaran sudah berjalan lancar, proses pembelajaran telah menunjukkan semakin solidnya kerjasama antarsiswa dalam kelompok untuk menyelesaikan permasalahan (*learning community*).

Aktivitas belajar semakin bertambah seiring perkembangan daya serap siswa terhadap materi yang diajarkan. Ini terbukti dari semakin banyak siswa yang mulai mendominasi kegiatan belajar dengan berbagai pertanyaan (*questioning*) yang membuat pelajaran semakin semarak. Siswa tidak lagi canggung menerima pertanyaan dari guru, dan langsung memberikan respon.

Pertanyaan yang membutuhkan pemodelan (*modelling*), guru langsung melakukan peragaan sesuai materi yang ditugaskan dan memberikan penjelasan yang detail sambil diiringi dengan pertanyaan kepada siswa yang semula kurang perhatiannya. Dengan cara tersebut, banyak siswa yang semula tidak fokus perhatiannya dalam pelajaran menjadi semakin tertantang untuk menguasainya.

Seiring dengan semakin aktifnya siswa dalam kegiatan pembelajaran, pada saat menyusun pertanyaan situasi tidak lagi didominasi beberapa orang siswa, pada saat curah pendapat (*brainstorming*) terlihat telah mendapat masukan dari banyak siswa. Itu adalah indikasi dari semakin bermaknanya pengetahuan yang diperoleh siswa karena penerapan langkah model *Contextual Teaching and Learning*. Siswa mulai menemukan sendiri (*inkuiri*) jawaban dari pertanyaan yang telah diajukan dan semakin memahami jalannya langkah pembelajaran yang ditempuh. Untuk mencari tingkat keberhasilan dari pelaksanaan tindakan, guru memberikan tes hasil belajar yang telah dipersiapkan kepada siswa.

3) Observasi/Pengamatan Siklus II

Pengamatan dilakukan setelah proses pembelajaran dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan memberikan tes hasil belajar.

Berdasarkan tabel di atas tampak bahwa terdapat 8 siswa yang belum tuntas (memperoleh nilai kurang dari 76) dan 36 siswa tuntas belajar (memperoleh nilai \geq 76). Prosentase ketuntasan dari seluruh jumlah siswa adalah 81,82%.

4) Refleksi Siklus II

Sehubungan dengan data yang diperoleh berupa angka maka agar data tersebut menjadi bermakna, peneliti terlebih dahulu ingin mengungkapkan kemampuan sentral siswa pada angkaberapa agar dapat mengetahui tingkat kemampuan rata-rata siswa. Penjelasan selanjutnya adalah menyangkut pemusatan data telah diperoleh dilakukan dengan mencari:

1. Rata-rata (mean)

Rata-rata dicarilagi dengan menggunakan rumus seperti cara sebelumnya yaitu:

$$\frac{\text{Jumlah nilai}}{\text{Jumlah siswa}} = \frac{3598}{44} = 81,77$$

2. Median (titik tengahnya)

Median dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengetahui rata-rata kemampuan siswa secara klasikal. Cara yang dilakukan adalah dengan mengurut data/nilaisiswa dari yang terkecil sampai terbesar. Setelah diurut karena jumlahnya genap (jumlah siswa 44) maka nilai nomor 22 dan 23 dijumlahkan kemudian dibagi dua. Untuk median yang diperoleh dari data siklus II dengan menggunakan cara tersebut adalah: 84.

3. Modus (angka yang paling banyak/paling sering muncul)

Modus adalah angka yang paling banyak muncul dari data yang telah diperoleh setelah diurutkan angka tersebut adalah: 84

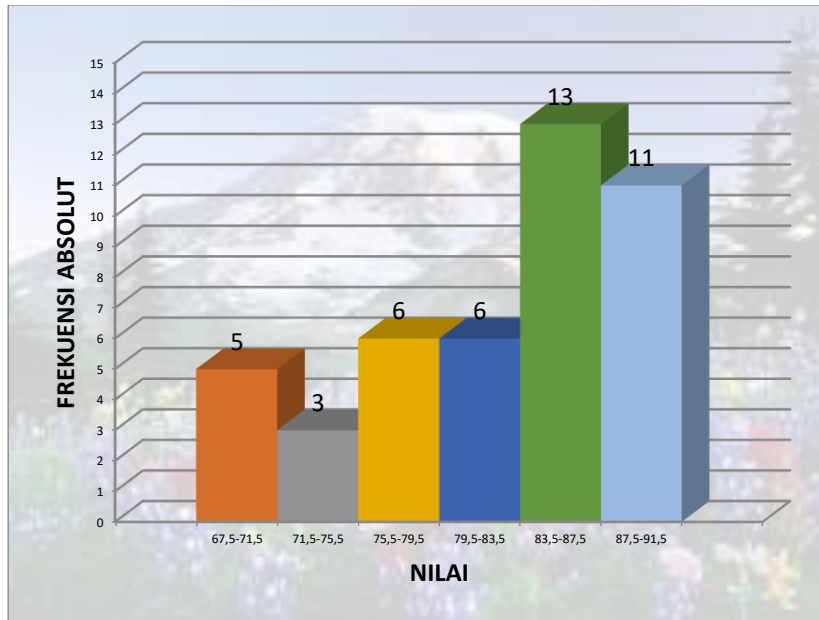
4. Untuk persiapan penyajian dalam bentuk tabel sebagai acuan menyusun grafik maka terlebih dahulu peneliti harus menghitung:

$$\begin{aligned} 1. \text{ Banyak kelas (K)} &= 1 + 3,3 \times \log(n) \\ &= 1 + 3,3 \times \log 44 \\ &= 1 + 3,3 \times 1,64 \\ &= 1 + 5,41 = 6,41 \rightarrow 6 \end{aligned}$$

2. Rentangkelas (r) = skormaksimum – skor minimum
= 90 – 68
= 22
3. Panjang kelas interval (i) = $\frac{r}{K} = \frac{22}{6} = 3,7 \rightarrow 4$
4. Tabel 07. Data Kelas Interval Siklus II

No Urut	Interval	Nilai Tengah	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1	68 – 71	69,5	5	11,36
2	72 – 75	73,5	3	6,82
3	76 – 79	77,5	6	13,64
4	80 – 83	81,5	6	13,64
5	84 – 87	85,5	13	29,55
6	88 – 91	89,5	11	25,00
Total			44	100

5. Penyajiandalambentukgrafik/histogram



Gambar 04. Grafik Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VII.3 Semester Ganjil SMP Negeri 16 Batam Tahun Pelajaran 2019/2020 Siklus II

Penjelasan hasil yang terlihat pada tabel dan grafik tersebut menunjukkan bahwa kemampuan rata-rata siswa yang ditunjukkan oleh grafik tersebut berada antara 84 sampai 87 dimana pada nilai tersebut ada 13 orang siswa yang mencapainya. Hal itu menjadi bukti bahwa telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II akibat pemberian tindakan menggunakan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran.

Perbaikan yang telah dilakukan pada siklus II telah membuat pembelajaran semakin bermakna bagi siswa, siswa mulai terbiasa menganalisis permasalahan,

membuat pertanyaan dan mengerjakan tugas yang diberikan dengan penuh tanggung jawab, berani mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam bentuk lisan dan tulisan, sehingga tidak hanya siswa yang pintar saja yang mendominasi proses pembelajaran, namun semua siswa sudah dapat menunjukkan perilaku demikian. Karena tingkat keberhasilan yang diperoleh pada siklus II ini sudah mencapai indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan maka tindakan tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya

Pembahasan

Data awal yang diperoleh dengan rata-rata 64,77 menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mata pelajaran IPS masih sangat rendah mengingat kriteria ketuntasan belajar siswa untuk mata pelajaran ini di SMP Negeri 16Batam adalah 76. Dengan nilai yang sangat rendah seperti itu maka peneliti mengupayakan untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning. Akhirnya dengan penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning sesuai sintaks yang digariskan, peningkatan rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I dapat diupayakan dan mencapai rata-rata 69,45. Namun rata-rata tersebut belum maksimal karena hanya 8 siswa memperoleh nilai di atas KKM sedangkan yang lainnya belum mencapai KKM dan persentase ketuntasan belajar mereka baru mencapai 18,18%. Hal tersebut terjadi akibat penggunaan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning belum maksimal dapat dilakukan disebabkan penerapan model tersebut baru dicobakan sehingga guru masih belum mampu melaksanakannya sesuai alur teori yang benar.

Pada siklus ke II, berupaya lebih maksimal memperbaiki pelaksanaan proses pembelajaran dengan membuat perencanaan yang lebih baik menggunakan langkah model pembelajaran Contextual Teaching and Learning. Peneliti giat memotivasi siswa agar giat belajar, memberi arahan-arahan, menuntun mereka untuk mampu menguasai materi pelajaran pada mata pelajaran IPS lebih optimal, memberikan perhatian yang lebih intensif kepada siswa-siswa yang kurang perhatian atau lemah dalam menerima pelajaran. Akhirnya dengan semua upaya tersebut peneliti mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada siklus II menjadi rata-rata 81,77. Upaya-upaya yang maksimal tersebut menuntun kepada penelitian bahwa penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning sangat cocok digunakan pada mata pelajaran IPS, tidak hanya mampu meningkatkan hasil belajar siswa, namun dapat dijadikan strategi untuk transformasi informasi atau pengetahuan kepada siswa dengan hasil yang baik.

Hasil tersebut sejalan dengan apa yang ditemukan Jamrut (2014) dalam penelitiannya di SMP Negeri 6 Raha tahun pelajaran 2013/2014, bahwa pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran IPS adalah pembelajaran yang menghubungkan siswa dengan kehidupan dunia nyata. Oleh karena itu, perlu kiranya mengimplementasikan Contextual Teaching and Learning (CTL) sebagai pembelajaran yang lebih memperhatikan potensi siswa, memperhatikan situasi dan kondisi lingkungan sekitar, memperhatikan sarana pembelajaran dan berpegang teguh pada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Semua elemen dikemas dan dikelola oleh guru menjadi suasana yang menyenangkan, menggairahkan dan memberikan motivasi tinggi bagi siswa dalam belajar.

Hasil tersebut juga sesuai dengan penjelasan yang disampaikan Elaine B Johnson (2011: 65) bahwa pembelajaran Contextual Teaching and Learning mampu membantu siswa membuat hubungan yang menghasilkan makna dan memberikan sumbangan dalam

menolong siswa memahami tugas sekolah, membentuk suatu sistem yang memungkinkan siswa melihat makna di dalamnya dan mengingat materi akademik. CTL mencakup delapan komponen, yaitu : a) membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, b) melakukan pekerjaan yang berarti, c) melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, d) bekerja sama, e) berpikir kritis dan kreatif, f) membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, g) mencapai standar yang tinggi, dan h) menggunakan penilaian autentik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VII.3 semester ganjil SMP Negeri 16 Batam tahun pelajaran 2019/2020. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui model pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) mencapai indikator keberhasilan ditandai dari peningkatan nilai rata-rata dan prosentase ketuntasan belajar dari kondisi awal 64,77 dengan prosentase ketuntasan belajar 6,82%. Pada siklus I mendapatkan nilai rata-rata 69,45 dengan prosentase ketuntasan belajar 18,18%, dan pada siklus II mendapat nilai rata-rata 81,77 dengan prosentase ketuntasan belajar 81,82%, dengan kegiatan yang lebih inovatif dan menyenangkan untuk siswa hasilnya mencapai indikator keberhasilan dalam kategori baik. Dari hasil data tersebut maka indikator kinerja pada penelitian ini dapat dikatakan berhasil pada siklus II sehingga tidak perlu dilaksanakan siklus selanjutnya.

Model pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) sangat mendukung dalam meningkatkan hasil belajar IPS siswa. Siswa-siswa dapat belajar pada proses keterlibatan langsung untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dari model pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) siswa belajar bagaimana menghadapi persoalan dan bagaimana cara menyelesaikannya. Belajar adalah proses pengalaman sendiri yang berkembang secara bertahap dari sederhana menuju yang kompleks sehingga hasil belajar siswa akan berkembang baik.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa melalui model pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VII.3 semester ganjil SMP Negeri 16 Batam tahun pelajaran 2019/2020.

SARAN

Berdasarkan hasil dan kesimpulan penelitian yang telah diuraikan, maka dalam usaha untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VII.3 semester ganjil SMP Negeri 16 Batam tahun pelajaran 2019/2020 melalui model pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL), saran ditujukan kepada sekolah, kepala sekolah, guru, siswa dan pembaca.

1. Kepada Sekolah
Sekolah hendaknya menciptakan kondisi belajar yang memadai dengan memperhatikan fasilitas dan sarana prasarana sekolah yang dapat menunjang dalam kegiatan yang meningkatkan hasil belajarsiswa.
2. Kepada Kepala Sekolah
Kepala sekolah hendaknya dapat menjadi motor penggerak dalam perbaikan terhadap proses pembelajaran. Kepala sekolah sebaiknya menjaga hubungan yang baik dengan

- para guru melalui kerja kolaborasi.
3. Kepada Guru
Guru hendaknya dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan berbagai macam kegiatan yang kreatif dan inovatif. Guru juga hendaknya meningkatkan pemahamannya terhadap model pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) yang mampu meningkatkan hasil belajarsiswa agar pembelajaran lebih bermakna dan menyenangkan.
 4. Kepada Siswa
Siswa mampu memahami materi pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam mengkaitkan hubungan-hubungan materi yang diperoleh dengan kehidupan sehari-hari, sehingga siswa dapat memecahkan masalahnya dengan ide serta gagasan yang logis, jadi hasil belajarsiswa meningkat dengan baik.
 5. Kepada Pembaca
Dengan telah dilaksanakannya penelitian tindakan kelas dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar IPS Dengan Mengoptimalkan Langkah-Langkah Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Siswa Kelas VII.3 Semester Ganjil SMP Negeri 16 Batam Tahun Pelajaran 2019/2020”, semoga dapat bermanfaat dan dapat menjadi motivasi bagi pembaca untuk melakukan penelitian yang lebih baik lagi.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Anni, Catharina Tri, dkk. 2005. Psikologi Belajar. Semarang: UPT UNNES Press.
- [2] Badan Standar Nasional Pendidikan. 2007. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007. Jakarta: BSNP.
- [3] Dahar, Ratna Wilis. 1989. Teori-Teori Belajar. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- [4] Depdiknas. 2002. Contextual Teaching And Learning. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- [5] Depdiknas. 2011. Membimbing Guru dalam Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan Penjaminan Mutu Pendidik.
- [6] Harminingsih. 2008. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar. <http://harminingsih.blogspot.com/2008/08/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-hasil.html>.
- [7] Iskandar. 2011. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Gaung Persada (GP) Press.
- [8] ISPI Banyumas 29 November 2018. Seminar Nasional ISPI Banyumas. Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia.
- [9] Istarani. 2012. 58 Model Pembelajaran Inovatif. Medan: Media Persada.
- [10] Jamrut. 2013. Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Implementasi CTL dengan Metode Group Investigation Berbantuan Media di SMP Negeri 6 Raha, Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara. Tesis. Yogyakarta: Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta.
- [11] Jihad dan Harris. 2012. Evaluasi Pembelajaran. Yogyakarta: Multi Presindo.
- [12] Johnson, Elaine B. 2011. CTL Contextual Teaching & Learning. Bandung: Kaifa.
- [13] Sardiman. 2007. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [14] Trianto. 2009. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif. Jakarta: Kencana

- [15] Wojowasito. 1982. Kamus Umum Lengkap Inggris Indonesia – Indonesia Inggris. Malang: Delta Citra Grafindo.
- [16] Yamin, H. Martinis. 2013. Strategi dan Metodedalam Model Pembelajaran. Jakarta: Referensi (G. P. Press Group).